

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization (Global TB Report, 2023)*, TB masih menjadi masalah kesehatan di dunia hingga saat ini. TB menjadi penyebab kematian tertinggi kedua di dunia setelah COVID-19 pada tahun 2022. Lebih dari 10 juta orang terjangkit penyakit TB setiap tahunnya. Tanpa pengobatan, angka kematian akibat penyakit TBC tinggi (sekitar 50%). Secara global pada tahun 2023, TBC menyebabkan sekitar 1,25 juta kematian.

Indonesia berada pada posisi kedua dengan jumlah beban kasus TB terbanyak di dunia setelah India, diikuti oleh Cina. Dengan jumlah kasus TB diperkirakan sebanyak 1.060.000 kasus TB dan 134.000 kematian akibat TB per tahun di Indonesia terdapat 17 orang yang meninggal akibat TB setiap jamnya. Di Provinsi Lampung, dengan estimasi penemuan kasus TB 31.302 kasus, ditemukan sebanyak 18.392 pada tahun 2024 atau sekitar 57,8%. Dari jumlah kasus yang ditemukan di provinsi Lampung, keberhasilan pengobatan atau *Treatment Success Rate (TSR)* sudah melebihi target yaitu 93% dari target 90%. Di Kabupaten Pesawaran terdapat 786 kasus TB paru sepanjang tahun 2024 dan keberhasilan pengobatan hanya mencapai 84,3% dari target 90%. Hal ini berarti masih ada 15,7% atau setara dengan 123 pasien yang pengobatannya belum berhasil (Dinkes Kabupaten Pesawaran, 2024).

Keberhasilan pengobatan atau *Treatment Success Rate (TSR)* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kepatuhan minum obat. Kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi berperan dalam kepatuhan minum obat TB. Keterjangkauan transportasi ke fasilitas kesehatan, biaya yang terkait dengan akses pengobatan, dan ketidakmampuan mengunjungi fasilitas kesehatan dapat menghambat kepatuhan terhadap pengobatan TBC (Kemenkes RI, 2023).

Kepatuhan pasien untuk menyelesaikan pengobatan sangat penting agar dapat memutus rantai penularan dan mencegah resistensi obat. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap penderita TBC di Kabupaten Pesawaran, terdapat beberapa alasan pasien tidak patuh minum obat diantaranya karena pasien

pengobatan yang lama sehingga pasien merasa bosan, efek samping OAT, pasien merasa dirinya bukan penderita TBC sehingga tidak mau minum OAT, kurangnya pemahaman tentang pengobatan tuberkulosis, serta pasien merasa dirinya sudah sehat. Hal ini sejalan dengan survei prevalensi yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018) dimana alasan terbanyak tidak rutin minum obat sebelum dinyatakan sembuh oleh tenaga kesehatan adalah karena pasien merasa sudah sehat.

Salah satu pemeriksaan yang digunakan untuk memantau pengobatan pasien TB paru adalah hasil konversi sputum yang harus dicapai. Konversi sputum adalah perubahan BTA positif menjadi BTA negatif pada pasien TB paru yang menjalani pengobatan. Pasien pengobatan TB yang tidak konversi setelah 2 bulan pengobatan memiliki resiko tinggi terhadap OAT dan menjadi terduga TB-RO (Kemenkes, 2020).

Pada tahun 2022, Kementerian Kesehatan tidak lagi menjadikan angka konversi sebagai indikator keberhasilan pengobatan, namun pemeriksaan BTA selama pengobatan TB paru tetap direkomendasikan untuk dilakukan karena sputum BTA positif pada akhir fase intensif mengindikasikan beberapa hal, diantaranya yaitu ketaatan pasien yang buruk dalam pengobatan, kualitas OAT yang buruk, dosis OAT dibawah kisaran yang direkomendasikan, pasien memiliki jumlah kuman TBC yang banyak, dan adanya penyakit komorbid yang mengganggu ketaatan pasien (Kemenkes RI, 2020).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mariawati dkk (2016) tentang kepatuhan menelan obat dan resiko kegagalan konversi (BTA positif) pada pasien tuberkulosis diperoleh hasil bahwa sebanyak 23,8% pasien yang tidak patuh menelan obat mengalami kegagalan konversi, sedangkan 52,4% pasien patuh menelan obat berhasil konversi (Mariawati et al.,2020).

Data di Puskesmas Gedong Tataan menunjukkan dari 104 penderita TB paru dengan diagnosa bakteriologis, terdapat 16 penderita yang tidak konversi atau setara dengan 15,4% sepanjang tahun 2023 sampai 2024. Hal serupa juga terjadi di Puskesmas Hanura dimana terdapat 9 penderita TB paru yang tidak konversi pada tahun 2023 sampai 2024. Hasil BTA tidak konversi juga terjadi di beberapa puskesmas lain di Kabupaten Pesawaran selama kurun waktu 5 tahun terakhir. Hal ini menjadi penting karena kegagalan konversi BTA dapat memberikan peluang

untuk menularkan kuman TB ke orang lain, terjadinya kegagalan pengobatan TB serta berpotensi menjadi TB resisten obat.

Tingginya hasil BTA tidak konversi inilah yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan kepatuhan minum obat dengan hasil pemeriksaan BTA pada pasien pengobatan tuberkulosis fase intensif di Kabupaten Pesawaran”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya hubungan kepatuhan minum obat terhadap hasil pemeriksaan BTA pada pasien pengobatan tuberkulosis fase intensif di Kabupaten Pesawaran.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan hasil pemeriksaan BTA pada pasien pengobatan tuberkulosis fase intensif

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien TB berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status merokok di Kabupaten Pesawaran.
- b. Mengetahui hubungan kepatuhan minum obat, pengetahuan, peran PMO, dan sosial ekonomi dengan hasil pemeriksaan BTA pada pasien pengobatan tuberkulosis fase intensif
- c. Mengetahui hasil pemeriksaan BTA pada akhir fase intensif pada pasien pengobatan TB paru di Kabupaten Pesawaran

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoriti

Sebagai referensi keilmuan khususnya dalam penatalaksanaan pengobatan tuberkulosis di Kabupaten Pesawaran.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Puskesmas: Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi pasien pengobatan TBC pada akhir fase intensif, dan bagi

tenaga kesehatan, kader, maupun pihak terkait dalam mengawasi kepatuhan minum obat pasien TBC.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya: Sebagai data dasar dan acuan dalam mengembangkan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penanggulangan kasus TB

E. Ruang Lingkup

Bidang Keilmuan dari penelitian ini adalah Bakteriologi. Jenis penelitian adalah kuantitatif observasional analitik dengan desain *observasional*. Variabel bebas (*independent*) yaitu tingkat kepatuhan minum obat penderita TB paru dan variabel terikat (*dependent*) yaitu hasil BTA pada akhir fase intensif. Populasi penelitian adalah seluruh penderita TB yang melakukan pengobatan di Kabupaten Pesawaran. Sampel penelitian adalah semua penderita TB paru yang terdiagnosis bakteriologis yang menjalani pengobatan fase intensif dan memulai pengobatan pada Januari s/d Maret 2025. Penelitian dilakukan di 10 Puskesmas Kabupaten Pesawaran yang memiliki mikroskop dan melakukan evaluasi mikroskopis pada akhir fase intensif. Waktu penelitian dimulai pada bulan April – Mei 2025. Data hasil penelitian akan dianalisa memakai uji statistik *Chi-square*.